

BAB IV

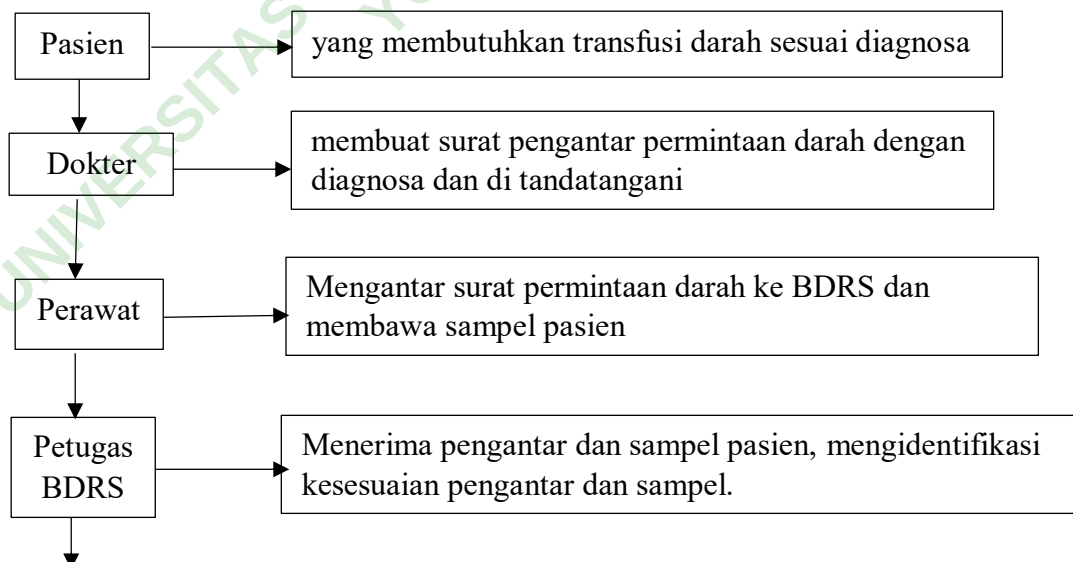
HASIL DAN PEMBAHASAN

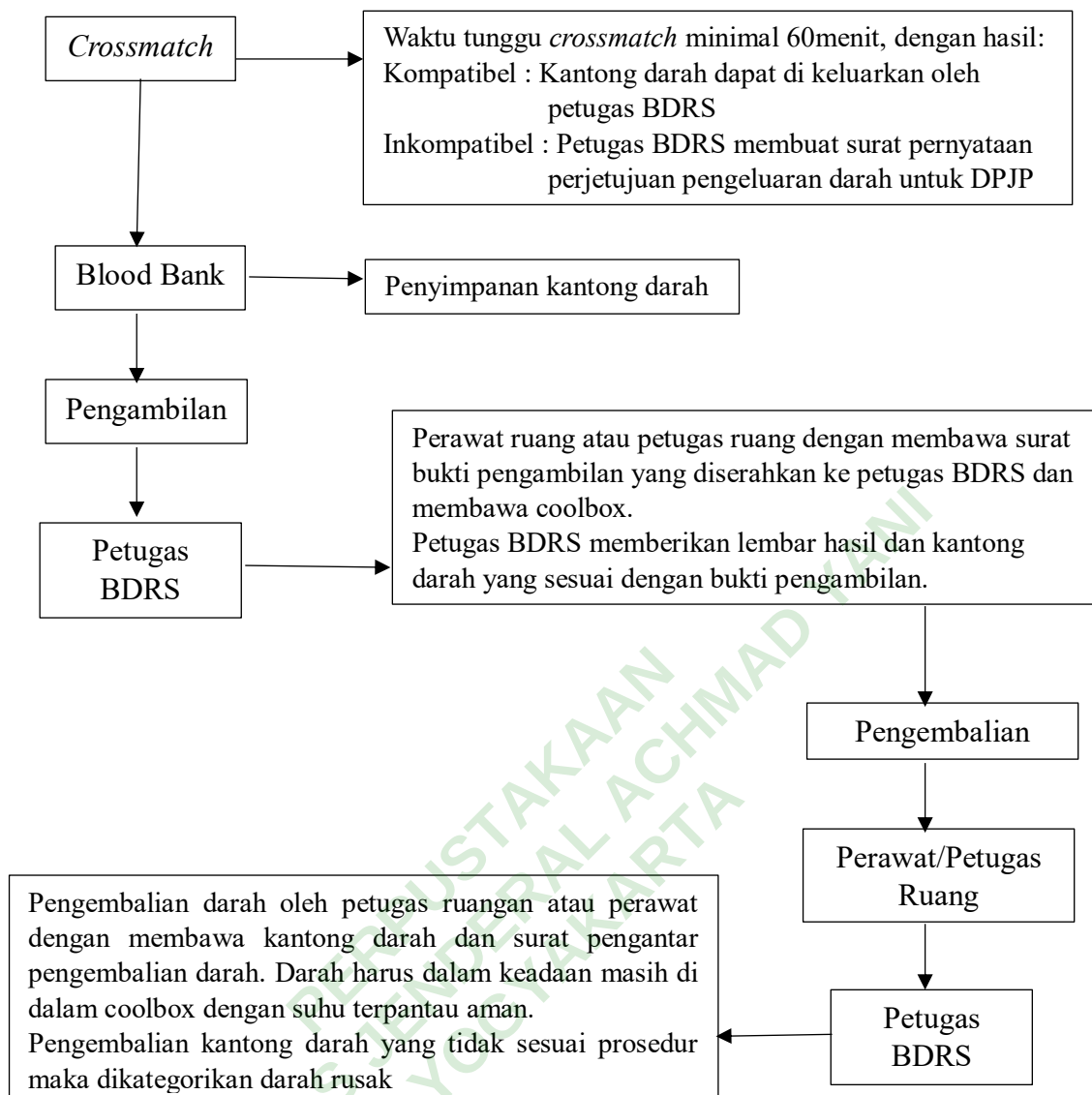
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Siaga Medika Purbalingga terletak di Jalan Letnan Sudani, Karangsantul, Kec. Padamara, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. RSUD Siaga Medika Purbalingga memiliki letak yang strategis. Berada diantara 3 wilayah. Sebelah timur RS ialah Kec. Purbalingga, sebelah utara ialah Kec. Kutasari dan Kec. Bojongsari, sebelah barat ialah Kab. Banyumas dan sebelah selatannya Kec. Kalimanah. RSUD Siaga Medika Purbalingga berperan serta dalam meningkatkan harapan hidup, menurunkan angka kematian ibu melahirkan, menurunkan angka kematian bayi dan balita serta meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat kurang mampu. Instalasi Gawat Darurat (IGD) melayani pasien gawat darurat selama 24 jam secara terus menerus dan berkesinambungan. Instalasi Rawat jalan RSUD Siaga Medika Purbalingga terdiri dari 14 klinik spesialis, 2 klinik umum dan 23 layanan terintegrasi.

Alur Pelayanan Darah Bank Darah RSUD Siaga Medika Purbalingga





Gambar 4.1 Alur Pelayanan Darah Bank Darah RSUD Siaga Medika Purbalingga

2. Analisis Hasil

Data yang diperoleh dari 147 sampel pasien anemia yang menerima transfusi darah di BDRS Siaga Medika Purbalingga periode triwulan Januari 2024 – Maret 2024 diperoleh melalui metode kriteria inklusi, dengan menggunakan sampel pasien yang menerima transfusi 2 kantong darah. Kriteria pengambilan sampel yang diteliti meliputi hasil *crossmatch*, jenis kelamin, golongan darah ABO, kadar haemoglobin sebelum dan sesudah transfusi darah.

Tabel 4.1 Karakteristik Pasien Anemia Yang Mendapatkan Transfusi Darah di BDRS Siaga Medika Purbalingga Tahun 2024 Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki – laki	28	45 %
Perempuan	34	55 %
Total	62	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar (55%) penderita anemia yang membutuhkan tranfusi darah berjenis kelamin Perempuan.

Tabel 4.2 Karakteristik Pasien Anemia Yang Mendapatkan Transfusi Darah di BDRS Siaga Medika Purbalingga Tahun 2024 Berdasarkan Golongan Darahnya.

No.	Golongan Darah ABO	Frekuensi	Presentase (%)
1.	A	10	16 %
2.	B	16	26 %
3.	O	29	47 %
4.	AB	7	11 %
Total		62	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 diatas bahwa sebagian besar penderita anemia yang membutuhkan transfusi darah memiliki golongan darah O sebanyak 29 pasien (47%) dan sebagian kecil bergolongan darah AB sebanyak 7 pasien (11%). Jumlah golongan darah pasien dapat berubah setiap bulannya dikarenakan tidak menentunya jumlah pasien yang menerima transfusi darah tiap bulannya.

Tabel 4.3 Karakteristik Gambaran Hasil *Crossmatching* di BDRS Siaga Medika Tahun 2024

No.	Hasil Crossmatch	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kompatibel	42	68 %
2.	Inkompatibel	20	32 %
Total		62	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui bahwa sebagian besar penderita anemia yang membutuhkan tranfusi darah dengan hasil crossmatch kompatibel (68%) lebih banyak di bandingkan dengan penderita anemia dengan hasil crossmatch inkompatibel (32%).

Tabel 4.4 Perbandingan Kenaikan Kadar Hemoglobin Pasien Anemia Sesudah Tranfusi Darah di BDRS Siaga Medika Purbalingga Tahun 2024.

No	Hasil Crossmatch	Rata – rata Kadar Hemoglobin		Rata- rata Kenaikan Kadar Hemoglobin
		Sebelum Transfusi	Sesudah Transfusi	
1.	Kompatibel	7,3gr/dL	9,2 gr/dL	1,9 gr/dL
2.	Inkompatibel	7,8 gr/dL	10,1 gr/dL	2,3 gr/dL

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata kenaikan kadar hemoglobin pasien anemia dengan hasil crossmatch inkompatibel (2,3 gr/dL) memiliki kenaikan yang cukup tinggi setelah dilakukan transfusi darah sebanyak 2 kantong darah *Packed Red Cell*.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pasien Anemia Yang Mendapatkan Transfusi Darah di BDRS Siaga Medika Purbalingga Tahun 2024 Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut perolehan data diketahui yang banyak mendapatkan transfusi darah adalah perempuan (55%), penyebabnya karena asupan zat besi yang kurang cukup dan pendarahan hebat saat melahirkan maupun penyakit kronik lainnya. Jenis kelamin laki-laki paling sedikit mendapatkan transfusi darah dibandingkan dengan perempuan. Pemberian transfusi darah untuk pasien anemia tergantung pada jumlah kadar hemoglobin pasien dan pemberian transfusi dilakukan secara bertahap (Pratama, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmasari & Ni'mah, Tahun 2020 mengenai Gambaran Kasus Incompatible Mayor pada Permintaan Darah *Packed Red Cell* (PRC) di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kota Surakarta pada Bulan Januari – Maret Tahun 2020 sebanyak 119 sampel hasil *crossmatch*. Pasien anemia terbanyak berjenis kelamin perempuan (51%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung rentan mengalami anemia dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Pratama (2020), hal ini dapat disebabkan karena menstruasi yang dialami perempuan yang dapat mempengaruhi kadar hemoglobin dalam darah.

2. Karakteristik Pasien Anemia Yang Mendapatkan Transfusi Darah di BDRS Siaga Medika Purbalingga Tahun 2024 Berdasarkan Golongan Darahnya

Pemeriksaan golongan darah penting dilakukan sebelum pemeriksaan *crossmatching* untuk mengetahui golongan darah donor yang cocok dengan pasien. Hasil penelitian dengan jumlah 62 sampel pasien anemia yang menerima transfusi darah terbanyak adalah golongan darah O sebanyak 29 pasien (47%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatmasari & Ni'mah

mengenai Gambaran Kasus *Incompatible Mayor* pada Permintaan Darah *Packed Red Cell* (PRC) di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kota Surakarta pada Bulan Januari – Maret Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah sampel terbanyak bergolongan darah O Rh Positif (35%). Menurut data Dukcapil, saat ini 17.284.056 penduduk Indonesia memiliki golongan darah O. Jika dilihat dari keseluruhan jenisnya, maka O menjadi golongan darah terbanyak yang dimiliki dari sebagian masyarakat Indonesia. Sebanyak 400.631 jiwa bergolongan darah O+ dan 347.404 penduduk bergolongan darah rhesus O-.

Mayoritas penduduk di dunia juga sebagian besar mempunyai golongan darah O+, penyebabnya karena faktor genetik. Adanya perbedaan jenis golongan darah seperti ABO disebabkan karena perbedaan jenis karbohidrat serta protein pada permukaan membran sel darah merah (Situmorang, 2023).

3. Gambaran Hasil *Crossmatching* di BDRS Siaga Medika Tahun 2024

Pada data yang telah diperoleh hasil *crossmatch* kompatibel sebanyak 42 sampel (68%) lebih mendominasi dibandingkan dengan hasil *crossmatch* inkompatibel 20 sampel (32%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arbie Gyresha *et al.*, Tahun 2020 “Gambaran Hasil Pemeriksaan Crossmatch Metode Tabung Pada Sampel Darah Lipemik”. Peneliti mendapatkan hasil 5 sampel (25%) menunjukkan hasil inkompatibel dan 15 sampel (75%) menunjukkan hasil kompatibel.

Hasil kompatibel menandakan kecocokan darah donor dengan darah pasien, sedangkan hasil inkompatibel menandakan ada ketidakcocokan darah pendonor dengan darah pasien (Anita *et al.*, 2015). Terjadinya inkompatibel pada saat uji silang serasi disebabkan oleh inkompatibilitas golongan darah ABO dan inkompatibilitas rhesus. Berbagai antigen yang ada dalam eritrosit (sel darah merah) merupakan penyebab berbedanya golongan darah. Berbedanya golongan darah dapat dikenal dari zat kimia yang disebut antigen, yang terletak di permukaan sel darah merah. Ketika seseorang membutuhkan transfusi darah, maka darah yang disumbangkan harus sesuai dengan golongan darah tertentu. Kesalahan dalam melakukan transfusi akan dapat menimbulkan komplikasi yang serius (Sitorus, 2017).

4. Perbandingan Kenaikan Kadar Hemoglobin Pasien Anemia Sesudah Tranfusi Darah di BDRS Siaga Medika Purbalingga Tahun 2024

Dari 62 sampel pasien anemia yang menerima transfusi darah sebanyak 2 kantong diperoleh hasil *crossmatch* kompatibel dan inkompatibel. Sebanyak 42 sampel dengan hasil kompatibel memiliki rata – rata kadar hemoglobin sebelum transfusi darah yaitu 7,3 g/dl dan rata- rata kadar hemoglobin sesudah transfusi 9,2 g/dl dengan rata – rata kenaikannya sebanyak 1,9 g/dl setelah menerima transfusi darah 2 kantong. Sebanyak 20 sampel pasien dengan hasil *crossmatch* inkompatibel memiliki rata – rata kadar hemoglobin sebelum transfusi darah yaitu 7,8 g/dl dan rata rata kadar hemoglobin sesudah transfusi 10,1 g/dl dengan rata – rata kenaikannya sebanyak 2,3 g/dl. Kenaikan kadar hemoglobin dengan hasil *crossmatch* inkompatibel lebih tinggi dibandingkan dengan hasil kompatibel dengan rata-rata kenaikan 2,3 g/dl, rata-rata selisih kenaikan setelah menerima transfusi darah 2 kantong sebanyak 0,4 g/dl. Kenaikan kadar hemoglobin pada pasien anemia yang ditransfusikan dengan menggunakan sediaan *packed red cell* sebanyak 2 kantong darah mengalami peningkatan kadar hemoglobin yang berbeda antara hasil kompatibel dan inkompatibel. Kemungkinan penyebabnya karena *Packed Red Cell* merupakan sel darah merah pekat yang terdiri komponen terdiri dari eritrosit pekat dengan memisahkan komponen yang lain sehingga mencapai hematokrit 70-80%, yang berarti menghilangnya 125-150 ml plasma dari satu unitnya, sehingga volume pada 1 kantong darah *Packed Red Cell* memiliki volume yang berbeda pula (Ditaellyana & I Kadek, 2020).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan

Kurang lengkapnya penulisan pada pengantar permintaan darah terutama pada kolom diagnosa pasien, hal ini membuat pengumpulan data menjadi lebih rumit karena peneliti harus melihat riwayat pasien di SIMRS atau mencari di rekam medis pasien. Dalam penelitian ini dijumpai beberapa sampel yang mengalami penurunan kadar hemoglobin setelah di lakukan transfusi darah.

2. Kelemahan

Penelitian ini hanya meneliti permintaan transfusi darah 2 kantong pada pasien anemia sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan kenaikan kadar hemoglobin dengan jumlah kantong yang berbeda. Volume tiap kantong dan kadar hemoglobinnya tidak masuk dalam penelitian ini.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA
UNIVERSITAS